

Wewenang atau Otoritas dan Kekerasan Seksual Diteliti melalui Teori Kepribadian

Mochammad Rafli Aditya Cahyadi, Natasya Azahra, Raissa Dwifandra Putri*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Abstract

Sexual violence is a coercive and harmful sexual activity for the victim. Data shows that sexual violence remains a serious problem in Indonesia and worldwide. Perpetrators of sexual violence often hold higher authority or power than the victims. This research aims to explore the correlation between authority or power and sexual violence, examining it through psychological factors using the framework of personality theories. The research employs a literature review method. The findings indicate that sexual violence is correlated with the authority or power held by the perpetrators. It is influenced by feelings of inferiority and superiority, as well as the perpetrators' failure to manage the principles of pleasure and reality. Perpetrators of sexual violence tend to have low scores in openness, indicating a lack of adherence to social norms. This study identifies new variables closely related to sexual violence, such as gender, culture, and social environment. The feelings of inferiority and superiority arise due to deeply rooted patriarchal cultures and social environments that do not prioritize the well-being of the victims.

Keywords: sexual violence; authority; power; personality theories

Abstrak

Kekerasan seksual merupakan aktivitas seksual yang bersifat memaksa dan merugikan korban. Data menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih merupakan masalah serius baik di dunia maupun di Indonesia. Pelaku kekerasan seksual seringkali memiliki wewenang atau otoritas yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara wewenang atau otoritas dengan perilaku kekerasan seksual yang ditelaah dari faktor-faktor psikologis menggunakan kerangka teori kepribadian. Penelitian ini menggunakan metode literature review. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa kekerasan seksual berkorelasi dengan wewenang atau otoritas yang dimiliki oleh pelaku. Kekerasan seksual dipengaruhi oleh perasaan inferior dan perasaan superior yang dimiliki pelaku kekerasan seksual. Perasaan inferior dan superior yang ada timbul karena adanya budaya patriarki yang sudah mengakar, dan lingkungan sosial yang kurang berpihak pada korban. Selain itu, perilaku kekerasan seksual juga dipengaruhi oleh kegagalan pelaku dalam mengelola prinsip kesenangan dan prinsip realitasnya. Pelaku kekerasan seksual didapatkan cenderung memiliki skor openness yang rendah karena kurang terbuka terhadap norma sosial. Selain wewenang atau otoritas, kekerasan seksual juga berhubungan dengan faktor - faktor lain seperti gender, budaya, dan lingkungan sosial.

Kata kunci: kekerasan seksual; otoritas; wewenang; teori kepribadian

1. Pendahuluan

Dikutip dari *What is Sexual Harassment*, kekerasan seksual adalah perilaku yang merujuk pada aktivitas seksual yang terjadi tanpa persetujuan, bersifat mengganggu dan tidak diinginkan bagi korban. *World Health Organization* mendefinisikan kekerasan seksual sebagai setiap perilaku yang dilakukan untuk mendapatkan tindakan seksual, atau hal lain yang mengarah pada seksualitas, bersifat memaksa dan tanpa memandang hubungan status dengan korban. Dilansir dari *Republika* (2021), WHO menyebutkan bahwa 1 dari 3 perempuan di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan seksual atau sekitar 852 juta perempuan yang berusia 15-49 tahun menjadi korban kekerasan seksual atau fisik. Data ini diperoleh

berdasarkan hasil survei nasional pada tahun 2000-2018 secara global. Mengutip dari SIMFONI PPA (2023) di Indonesia kekerasan seksual pada tahun 2022 tercatat sebanyak 27.589 kasus terdiri dari 4.634 korban laki-laki dan 25.050 korban perempuan. Sedangkan, pada tahun 2023 terhitung hingga artikel ini dibuat pada tanggal 24 Februari 2023, kasus kekerasan seksual di Indonesia telah mencapai angka 3.965 kasus yang terdiri dari 663 korban laki-laki dan 3.603 korban perempuan. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan mencakup lingkungan pekerjaan, lingkungan terdekat seperti keluarga, hingga lingkungan pendidikan.

Dilansir dari Kompas.com (2022), kasus kekerasan seksual di dalam institusi pendidikan di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 17 kasus dengan jumlah korban sebanyak 117 anak, dengan rincian 16 anak laki-laki dan 101 anak perempuan. Kasus kekerasan seksual ini terjadi di dalam berbagai tingkatan atau jenjang sekolah, terlapor ada sebanyak dua kasus di jenjang SD, 3 kasus pada SMP, 2 kasus di jenjang SMA, dan 6 kasus di pondok pesantren. Ketua FSGI, Retno Listyarti mengatakan bahwa pelaku dari kekerasan seksual pada tahun 2022 sebanyak 19 orang yang terdiri dari tenaga pengajar, staff, dan pemilik pesantren beserta seorang anaknya. Dikutip dari Kompas (2022b) perilaku kekerasan berbasis gender terhadap perempuan urutan puncak diduduki oleh Perguruan Tinggi (35%) disusul oleh pesantren atau pendidikan agama Islam (16%) dan jenjang SMA/SMK (15%). Korban kekerasan seksual di institusi pendidikan yang ada di Indonesia terdiri dari berbagai kalangan bukan hanya siswa saja, beberapa kasus kekerasan seksual juga dialami oleh tenaga pengajar dan mayoritas korbannya adalah perempuan namun fakta ini tidak menutup kemungkinan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual (SIMFONI-PPA, 2023).

Selain lingkungan pendidikan, di lingkungan kerja, kasus kekerasan seksual juga marak terjadi. Menurut data dari *Never Okay Project* (2022), pada tahun 2018 hingga 2020 ada 117 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kerja, dan kasus yang tidak terlapor jauh lebih banyak daripada kasus yang terlapor. Survei Semua Bisa Kena! pada bulan Agustus-September 2022 lalu yang diadakan oleh ILO (*International Labour Organization*) melibatkan 1.173 responden dari beberapa daerah di Indonesia, survei ini berfokus pada kekerasan seksual di lingkungan kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa 70,93% responden pernah mengalami kekerasan seksual dan pelecehan, 72,77% pernah menjadi saksi kekerasan dan pelecehan, sedangkan 53,36% pernah menjadi saksi sekaligus korban. Survei tersebut juga mencatat 69,35% responden mengalami lebih dari satu jenis pelecehan dan kekerasan seksual. Kekerasan dan pelecehan psikologis merupakan yang paling sering dialami (77,4%), disusul oleh kekerasan dan pelecehan fisik (50,48%). Direktur ILO cabang Indonesia dan Timor Leste, Michiko Miyamoto, menyatakan bahwa 70% dari responden mengalami kekerasan dan pelecehan seksual lebih dari sekali.

Melalui beragam data di atas, dapat digambarkan bahwa para pelaku kekerasan seksual cenderung memiliki wewenang atau otoritas yang lebih tinggi dibanding korbannya (Kompas.com, 2022). Hal ini berkorelasi dengan perasaan superior dari pelaku dimana pelaku dapat dengan mudah menyalahkan korban yang mereka nilai sebagai target yang memiliki *power* di bawah mereka. Menurut teori kepribadian yang digagas oleh Alfred Adler, perasaan rendah diri merupakan pendorong yang konstan terhadap semua perilaku sehingga mendorong individu untuk berkembang. Orang yang gagal dalam menghadapi *inferiority feeling* akan mengalami kompleks inferioritas, yaitu perasaan rendah diri yang berlebihan (memandang dirinya selalu lebih rendah dari orang lain) atau kompleks superioritas yaitu

perasaan yang selalu menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain secara berlebihan, kompleks superioritas ini timbul dari rasa khawatir bahwa orang lain akan menganggap dirinya lemah (Feist & Feist, 2008). Hal ini juga berhubungan dengan gangguan kepribadian *malignant narcissism*, Fromm di dalam teorinya menjelaskan bahwa gangguan narsisme ganas merupakan kondisi ketika individu mengagumi sesuatu secara berlebihan sehingga memiliki kecenderungan untuk meremehkan orang lain (Feist & Feist, 2008).

Selanjutnya, perilaku kekerasan seksual juga dapat dikaji melalui aliran tokoh kepribadian psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud. Freud menyatakan bahwa manusia digerakkan oleh dorongan (*instinct*), insting ini terdiri dari dua tipe yaitu the life instinct dan the death instinct. Insting kehidupan (*the life instinct*) bertujuan untuk mempertahankan kehidupan individu, pemenuhan ini mencakup makan, minum, udara, dan seks. Insting kehidupan memiliki bentuk energi psikis yang kemudian dimanifestasikan dan disebut dengan libido. Libido akan mendorong seseorang menuju pada tingkah laku dan pikiran-pikiran yang menyenangkan sehingga nantinya tingkah laku dan pikiran-pikiran yang menyenangkan ini diinvestasikan pada suatu objek yang disebut sebagai *cathexis*. Sedangkan insting kematian (*the death instinct*) menurut Freud adalah dorongan destruktif yang dapat diarahkan ke dalam diri sendiri atau ke luar diri individu tersebut (FHUI & Schultz, 2016). Selain insting, Freud juga menjelaskan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh id. Id merupakan satu dari tiga struktur kepribadian manusia. Id merupakan tempat dari libido dan insting yang berada di area unconscious atau ketidaksadaran. Orang yang didominasi oleh id dapat menjadi individu yang berbahaya, sebab perilaku yang mereka lakukan dan pemikiran yang mereka anut hanya berputar pada prinsip kesenangan mereka tanpa memikirkan terkait etika, moral, dan hati nurani (Schultz & Schultz, 2016).

Kajian tokoh teori kepribadian lain ialah *Big Five Traits Personality*. Di dalam Teori *Big Five Personality* milik McCrae dan Costa, kepribadian dan perilaku individu pada dasarnya dapat diprediksi karena terbentuk melalui proses dan interaksi antar-struktur yang terdiri dari komponen sentral dan komponen perifer. Costa dan McCrae juga mengemukakan bahwa faktor kepribadian tersusun atas 5 faktor utama yaitu *Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, dan Conscientiousness* (Feist & Feist, 2008). Adapun lima faktor ini merupakan sesuatu yang cenderung bersifat stabil dan mampu memprediksi perilaku individu dalam suatu keadaan.

Melalui beragam kajian sederhana terkait masalah wewenang/otoritas, kekerasan seksual dan teori kepribadian, masih diperlukan kajian mendalam untuk melihat keterkaitan antara wewenang/otoritas, kekerasan seksual dan kajiannya dalam teori kepribadian pada psikologi. Artikel ini ditulis untuk mencari korelasi antara wewenang, otoritas, dan pelecehan seksual dikaji melalui teori kepribadian secara mendalam. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah literatur terkait korelasi antara wewenang, otoritas, dan kekerasan seksual yang ditinjau dari teori kepribadian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dan referensi penelitian selanjutnya.

Kajian Literatur

Wewenang atau Otoritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wewenang atau otoritas adalah hak dan kekuasaan untuk melakukan suatu tindakan, membuat keputusan, memerintah, dan melimpahkan tanggung jawab pada orang lain. Terdapat perbedaan antara kewenangan dan wewenang, kewenangan merupakan kekuasaan formal, kekuasaan yang datang dari undang-undang, sedangkan wewenang sekadar salah satu bagian tertentu saja dalam kewenangan (Syafrudin, 1993).

Kementerian Pertahanan RI menyebutkan bahwa Individu dikatakan memiliki wewenang ketika ia memiliki rentang kekuasaan yang cukup besar, memiliki kedudukan yang penting, dan punya pengaruh yang cukup kuat. Pada dasarnya, wewenang yang dimiliki seseorang dapat berdampak positif pada lingkungan atau orang-orang di sekitarnya karena wewenang seseorang dapat memengaruhi perilaku orang lain ke arah yang baik (motivasi), tapi jika wewenang tersebut disalahgunakan maka penyalahgunaan wewenang ini dapat mengarahkan perilaku individu ke dalam perilaku yang melanggar hukum karena wewenang memang diciptakan khusus untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Dalam hal pemanfaatan wewenang dan kekuasaan jika tidak sesuai dengan ketentuan maksud diberikannya wewenang itu maka dianggap sudah melakukan penyalahgunaan wewenang (*détournement de pouvoir*) (Nugraha, 2016).

Kekerasan Seksual

Dilansir dari Kompas (2023) kekerasan seksual memiliki banyak jenis dan bentuk, menurut Komnas perempuan per 2013, bentuk kekerasan seksual terdiri 15 bentuk diantaranya pemerkosaan, intimidasi seksual meliputi ancaman dan percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan manusia untuk tujuan seksual, prostitusi paksa, perbudakan seksual, pemaksaan meliputi perkawinan, kehamilan, aborsi, kontrasepsi dan sterilisasi, penyiksaan seksual, penghukuman yang berbau seksual, praktek tradisi berbau seksual yang membahayakan, serta kontrol seksual melalui aturan diskriminatif dengan alasan agama dan moral.

Banyaknya jenis dan bentuk yang dipaparkan oleh Komnas perempuan dan anak berbeda dengan jenis dan bentuk yang disebutkan oleh berbagai sumber yang lain, seperti rujukan UU TPKS, jenis kekerasan seksual yang terdapat dalam Pasal 4 Ayat 1. Bentuk kekerasan seksual terdiri atas pelecehan seksual meliputi fisik maupun non-fisik, pemaksaan kontrasepsi, dan pemaksaan sterilisasi, pemaksaan perkawinan, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, serta kekerasan seksual berbasis elektronik. Di samping banyaknya jenis dan bentuk kekerasan seksual yang berbeda dari berbagai sumber, secara garis besar kekerasan seksual tetap merujuk pada satu kesimpulan yaitu perilaku yang merugikan bagi korban baik secara psikis maupun fisik.

Dikutip dari Humas FHUI (2019), Korban yang mengalami kekerasan seksual akan merasakan dampak psikologis yang negatif seperti trauma mendalam dan dampak fisik yang berupa penularan penyakit menular. Dalam beberapa kasus, kekerasan seksual dapat menyebabkan kematian lebih dari itu para korban kekerasan seksual juga menerima sanksi sosial seperti dikucilkan dalam kehidupan sosial.

Teori Kepribadian

Teori Psikologi Individual – Alfred Adler

Psikologi Individual merupakan teori yang menampilkan cara pandang yang sangat optimis terhadap manusia, dengan gagasan tentang minat sosial (social interest). Alfred Adler menggambarkan bahwa manusia bukanlah korban insting, dorongan biologis, maupun pengalaman masa kecil. Ia menamai pendekatannya sebagai psikologi individual karena berfokus pada keunikan tiap individu dan menentang gagasan generalisasi biologis yang dikemukakan oleh Freud (Schultz & Schultz, 2016).

Menurut pandangan Adler, kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan sosial dan interaksi yang unik dan berbeda-beda antar individunya, bukan sebagai upaya pemenuhan biologis. Adler mengerucutkan semua dorongan yang dimiliki manusia sebagai satu dorongan saja, yaitu *striving for success or superiority*. Menurut Adler, manusia terdorong untuk membuat dirinya utuh atau sempurna. *Striving for success* tersebut adalah upaya untuk mengkompensasi perasaan rendah diri atau lebih dikenal sebagai *inferiority feelings* (Feist & Feist, 2008).

Adler percaya bahwa perasaan rendah diri atau *inferiority feelings* merupakan kekuatan pendorong yang konstan dalam semua perilaku, dan perasaan rendah diri mendorong manusia untuk berkembang lebih jauh. Orang yang gagal dalam mengkompensasi perasaan rendah diri ini bisa mengalami kompleks inferioritas dan kompleks superioritas. Kompleks inferioritas yaitu perasaan rendah diri yang berlebihan dan selalu menganggap dirinya lebih rendah dibanding orang lain, sebaliknya kompleks superioritas yaitu seseorang merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, yang sebenarnya timbul dari perasaan khawatir orang lain menganggap bahwa dirinya lemah (Feist & Feist, 2008). Menurut Adler, setiap manusia mengejar atau memiliki tujuan akhir, yang disebut *fictional final goals*. Tujuan-tujuan ini bersifat semu dan penting dimiliki untuk mengarahkan perilaku menuju tujuan besar yang ingin dicapai, salah satu contohnya adalah konsep Tuhan (Feist & Feist, 2008).

Teori Psikoanalisis Humanistik – Erich Fromm

Fromm di dalam teorinya mengatakan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari keterkaitan, transendensi, *rootedness*, rasa identitas, dan *frame of orientation*, kebutuhan ini yang kemudian mendorong manusia untuk memenuhinya baik secara positif maupun negatif (Feist & Feist, 2008). Pada dasarnya, setiap individu menurut Fromm memiliki *mechanism of escape*, perilaku ini muncul karena reaksi dari kecemasan dasar yang dirasakan oleh manusia. Fromm kemudian membagi mekanisme ini menjadi 3 bagian utama yaitu *authoritarianism*, *destructiveness*, dan *conformity* (Feist & Feist, 2008). Dalam teorinya, Fromm mengungkapkan bahwa kepribadian individu tercermin dari orientasi karakternya. Orientasi karakter merupakan cara individu dalam berhubungan dengan orang atau benda, hubungan ini diperoleh dengan cara asimilasi atau sosialisasi baik secara non-produktif maupun secara produktif (Feist & Feist, 2008).

Erich Fromm kemudian membagi gangguan kepribadian menjadi beberapa jenis yaitu nekrofilia, *malignant narcissism*, dan *incestuous symbiosis*. Nekrofilia merupakan perasaan cinta akan kematian atau ketertarikan apapun pada kematian, *malignant narcissism* adalah kondisi ketika individu mengagumi segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya sendiri secara

berlebihan dan cenderung meremehkan orang lain, sedangkan incestuous symbiosis adalah kondisi ketika individu tidak dapat memisahkan kepribadiannya dengan orang lain. Secara sederhananya, Orang-orang yang memiliki ketertarikan pada kematian memiliki gangguan kepribadian nekrofilia, sedangkan orang yang senang menghancurkan orang lain yang mereka anggap lebih inferior memiliki gangguan malignant narcissism, dan orang yang memiliki hubungan secara neurotik dengan ibu atau ibu pengganti mempunyai gangguan kepribadian incestuous symbiosis (Feist & Feist, 2008).

Teori Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis merupakan teori yang berupaya untuk menguraikan hakikat dan perkembangan kepribadian. Teori ini mengatakan bahwa perkembangan kepribadian terjadi saat adanya konflik dari aspek-aspek psikologis pada usia dini atau lebih tepatnya pada lima tahun pertama usia individu. Tahapan penting itu terdiri dari tahapan oral, anal, dan falik. Dua tahap lainnya adalah tahapan laten, dan genital (Schultz & Schultz, 2016).

Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya juga mengemukakan bahwa kepribadian manusia tersusun atas tingkatan seperti conscious yang merupakan area kesadaran, preconscious yang merupakan area di antara conscious dan unconscious, sedangkan unconscious merupakan area alam bawah sadar manusia, dan berperan paling besar dalam menentukan kepribadian manusia. Selain adanya tingkatan kepribadian, dalam teorinya Freud juga memaparkan terkait dengan struktur kepribadian yang terdiri atas id, ego, dan superego (Feist & Feist, 2008).

Id merupakan rumah dari insting, id terletak di area ketidaksadaran (unconscious) yang bekerja dengan prinsip kesenangan. Ego adalah area yang terletak di area kesadaran (conscious) bekerja atas prinsip realitas, dan merupakan satu-satunya struktur yang bisa dikendalikan secara sadar. Sedangkan superego bekerja dengan prinsip moralitas dan prinsip idealis yang bertentangan dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Freud juga menjelaskan dalam teorinya bahwa ada suatu dorongan dibalik perilaku manusia. Dorongan yang timbul tersebut disebut sebagai libido, Freud mengusulkan sebuah dinamika untuk menerangkan berbagai kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Setiap individu memiliki struktur kepribadian yang tersusun atas id, ego, dan superego namun, dominasi antarstruktur kepribadian ini akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku. Orang yang mengedepankan pemenuhan akan kesenangan menurut Freud adalah orang yang didominasi oleh id, sedangkan orang yang kerap merasa bersalah atau rendah diri biasanya didominasi oleh superego, dan orang yang didominasi oleh ego merupakan orang yang sehat secara psikologis (Feist & Feist, 2008).

Ego sendiri memiliki sistem pertahanan untuk melindungi diri dari anxiety yang disebut sebagai defense mechanisms. Defense mechanisms Freud terdiri dari repression, denial, reaction formation, projection, regression, rationalization, dan displacement (Schultz & Schultz, 2016). Kecemasan ini bertujuan untuk memberi peringatan bahwa ada sesuatu yang salah di dalam diri individu. Anxiety atau kecemasan terdiri dari 3 jenis yaitu neurotic anxiety yang disebabkan oleh konflik antara id dan ego, moral anxiety yang disebabkan oleh konflik antara id dan superego, dan realistic anxiety yang disebabkan oleh ketakutan akan bahaya nyata (Feist & Feist, 2008).

Teori Big Five Personality McCrae & Costa

Di dalam teorinya, McCrae dan Costa mengemukakan bahwa kepribadian dibentuk oleh 5 faktor utama yaitu Neuroticism, Extraversion, Openness, Agreeableness, dan Conscientiousness. Individu dengan nilai tinggi pada faktor N cenderung lebih mudah temperamental, merasa cemas, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan terkait stres. Orang yang mendapat nilai tinggi pada faktor E memiliki kecenderungan untuk berperilaku cerewet, penuh dengan kasih sayang, periang, dan suka menikmati waktu untuk bergembira sedangkan individu dengan skor E yang rendah cenderung tidak banyak bicara, memisahkan diri dengan orang lain, diam, dan kurang bisa berekspressi. Faktor O atau keterbukaan, merupakan faktor yang berhubungan dengan keterbukaan terhadap pengalaman, orang yang memiliki nilai atau skor O tinggi biasanya kreatif, penuh dengan imajinasi dan variasi, serta menyukai sesuatu yang berbau kebebasan atau progresif (liberal) sedangkan individu dengan poin O yang rendah cenderung menyukai hal yang lazim, konservatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang cukup rendah. Skor Agreeableness yang tinggi menandakan individu yang menaruh rasa percaya tinggi pada orang lain, baik hati, dan mau mengalah sedangkan individu dengan skor A rendah memiliki kecenderungan untuk berhati-hati pada orang lain, pelit, kurang terbuka pada orang lain, mudah tersinggung, dan kritis. Faktor kelima adalah Conscientiousness, orang yang memiliki skor C yang tinggi cenderung menjadi bekerja keras, detail, tepat waktu, dan gigih. Sebaliknya, orang yang mendapat nilai rendah pada kesadaran cenderung sulit untuk teratur, kurang hati-hati, malas, tidak memiliki tujuan, dan cenderung menyerah ketika suatu keadaan menjadi sulit (Feist & Feist, 2008).

Menurut McCrae dan Costa, perilaku dapat diprediksi oleh pemahaman tiga komponen sentral dan tiga komponen periferal. Komponen sentral terdiri atas kecenderungan dasar, adaptasi karakteristik, dan konsep diri sedangkan komponen periferal terdiri atas biografi objektif, dasar biologis, dan pengaruh eksternal. Struktur yang terdiri dari komponen sentral dan tendensi ini kemudian saling memengaruhi atau berinteraksi sehingga membentuk perilaku yang ada pada individu. Sehingga kepribadian secara sederhananya dapat memprediksi pola perilaku yang akan ditampilkan oleh individu pada suatu lingkungan tertentu (Feist & Feist, 2008).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*, yaitu metode penelitian yang dilakukan secara terstruktur, jelas, dan dapat diuji kembali dalam upaya identifikasi, evaluasi, dan sintesis dari karya-karya hasil penelitian dan pemikiran yang telah dihasilkan oleh peneliti dan praktisi (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Prosedur penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui studi literatur yang berasal dari berbagai sumber seperti jurnal nasional dan internasional yang membahas terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti yang kemudian diseleksi melalui perbandingan informasi dan pengambilan kesimpulan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Data dan informasi yang didapatkan kemudian disatukan menjadi sebuah kajian penelitian yang baru dan berisi tambahan argumen dari peneliti. Sumber data dan informasi yang digunakan sebagai referensi kemudian dicantumkan ke dalam daftar pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Melalui kajian literatur yang dilakukan, maka didapatkan hubungan antara wewenang/otoritas dengan kekerasan seksual yang dikaji berdasarkan teori kepribadian dalam psikologi (Tabel 1)

Tabel 1. Hasil Studi Literatur Wewenang/Otoritas, Kekerasan Seksual, dan Teori Kepribadian

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil penelitian
1	Heather McLaughlin, Christopher Uggen, and Amy Blackstone	2012	Sexual Harassment, Workplace Authority, and the Paradox of Power	Kekerasan seksual cenderung terjadi pada perempuan yang memiliki otoritas, laki-laki yang dianggap kurang maskulin, dan terjadi pada lingkungan yang didominasi oleh laki-laki.
2	Jonathan W. Kunstman, and Jon K. Maner	2010	Sexual Overperception: Power, Mating Motives, and Biases in Social Judgment	Peran kekuasaan bisa memotivasi persepsi dan ekspektasi yang tinggi akan minat seksual dari bawahan lawan jenis, terutama apabila memungkinkan untuk dicapai (masih lajang, dan sebagainya).
3	Leah R. Halper & Kimberly Rios	2018	Feeling Powerful but Incompetent: Fear of Negative Evaluation Predicts Men's Sexual Harassment of Subordinates	Laki-laki yang memiliki kekuasaan cenderung melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan, sedangkan perempuan tidak. Kekerasan seksual tersebut terjadi karena laki-laki merasa inferior, tidak kompeten dan merasa status sosialnya terancam, hal ini juga berbanding lurus dengan <i>self esteem</i> dan <i>self efficacy</i> yang dimiliki.
4.	Geping Qiu & Hongming Cheng	2022	Gender and power in the ivory tower: sexual harassment in graduate supervision in China	Kekerasan seksual terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender, kebudayaan yang sarat akan patriarki, dan adanya perilaku manipulasi dari pelaku yang memiliki wewenang atau otoritas yang lebih tinggi.

5.	Shawn Burn Meghan	2019	The Psychology of Sexual Harassment	Pelecehan seksual terjadi karena kesalahpahaman laki-laki yang menganggap bahwa lawan jenis tertarik melakukan perilaku seksual, padahal sebenarnya tidak. Pelecehan juga sering terjadi karena sudah adanya hierarki gender.
6.	Kris Hardies	2019	Personality, Social Norms, and Sexual Harassment in the Workplace	Perilaku pelecehan seksual berkorelasi dengan kepribadian seseorang (<i>big five personality</i>), norma sosial, dan pandangan politik.
7.	Claudio Cohen and Adriana Esturaro	2012	Considering the Sexual Harassment as an Equivalent Incestuous	Menurut Freud, manusia dilahirkan sebagai makhluk yang menyimpang. Kekerasan seksual terjadi ketika seseorang tidak mampu untuk menyeimbangkan prinsip kesenangan dan prinsip realitas. Kekerasan seksual berdasarkan kekuasaan juga dapat terjadi karena adanya struktur hierarki yang dibandun dengan hukum tertentu, kekerasan seksual berdasarkan kekuasaan ini dapat disebut sebagai inses polimorf.
8.	Rifki Elindawati	2021	Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi	Kasus kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi negeri disebabkan oleh adanya relasi kekuasaan, budaya <i>victim-blaming</i> , dan anggapan bahwa perempuan memiliki <i>power</i> yang lebih rendah.
9.	Steven H. Lopez, Randy Hodson & Vincent J. Roscigno	2016	Power, Status, and Abuse at Work: General and Sexual Harassment Compared	Kekerasan secara umum dan pelecehan seksual seringkali merupakan elemen dalam proses pengucilan dan penutupan sosial yang lebih besar.
10.	Ingunn Bjørnsetha and Attila Szabo	2018	Sexual Violence Against Children in Sports and Exercise: A Systematic Literature Review	Anak perempuan lebih rentan menjadi korban daripada anak laki-laki, dan kelompok minoritas berisiko lebih tinggi menjadi korban kekerasan seksual. Pelaku di bidang ini kebanyakan adalah pelatih dan rekan atlet sebaya.

3.2 Pembahasan

Menurut teori psikologi individual milik Alfred Adler, perilaku manusia dimotivasi oleh perasaan inferior, ketika perasaan tersebut gagal dikompensasi maka akan menghasilkan suatu keadaan yang disebut *inferiority complex*, sedangkan jika perasaan inferior dikompensasi secara berlebihan maka akan menghasilkan *superiority complex* (Schultz & Schultz, 2016). Hasil penelitian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa perilaku kekerasan seksual berkorelasi dengan *superiority complex* pada pelaku. Kekerasan seksual terjadi karena adanya peran kekuasaan atau otoritas yang dimiliki oleh laki-laki, membuatnya merasa lebih superior daripada korban, dan menimbulkan terjadinya kekerasan seksual (Elindawati, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa kekerasan seksual lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki (Bjørnseth & Szabo, 2018), hal ini terjadi karena laki-laki cenderung merasa lebih superior daripada perempuan. Fakta ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan McLaughlin et al., (2012) bahwa perempuan dengan wewenang atau otoritas di lingkungan kerja cenderung punya peluang yang lebih besar untuk menjadi korban kekerasan seksual, hal ini merupakan bentuk perlindungan harga diri yang dilakukan oleh laki-laki dan fenomena ini merupakan interpretasi dari maskulinitas yang rapuh. Sebaliknya, ketika laki-laki memiliki wewenang atau otoritas, mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual. Perilaku kekerasan seksual dilakukan bertujuan sebagai upaya mempertahankan posisi dan kekuasaan yang dimiliki oleh pelaku (Lopez et al., 2009).

Perlindungan harga diri yang dilakukan oleh laki-laki juga berhubungan dengan perasaan inferior yang mereka miliki, kecenderungan merasa tidak kompeten dan adanya perasaan takut jika perempuan lebih kompeten dan dominan dibandingkan mereka, hal ini ada hubungannya dengan *self-esteem* dan *self-efficacy* yang dimiliki pelaku (Halper & Rios, 2019). Pelaku kekerasan seksual memiliki gangguan kepribadian yang disebut sebagai gangguan narsisme ganas, pelaku mengagumi dirinya secara berlebihan sehingga memiliki kecenderungan untuk meremehkan orang lain. Pelaku menganggap para korban secara rendah dan memandang dirinya memiliki otoritas atau wewenang yang lebih tinggi sehingga dapat melakukan sesuatu secara bebas termasuk pelecehan dan kekerasan seksual kepada perempuan (Halper & Rios, 2019).

Dalam beberapa kasus, laki-laki yang menjadi pelaku kekerasan seksual mengalami kesalahan persepsi kepada korbannya, ini disebabkan karena wewenang dan kekuasaan yang dimiliki laki-laki memotivasi ekspektasi dan persepsi yang tinggi akan perilaku seksual bawahan, namun hal ini hanya terjadi pada laki-laki. Para pelaku berkeyakinan bahwa korban memiliki minat seksual yang sama seperti apa yang mereka miliki sehingga perilaku kekerasan seksual tidak dapat dihindarkan (Burn, 2019). Dengan wewenang dan otoritas yang dimiliki oleh laki-laki para pelaku ini kemudian dapat dengan mudah memanipulasi korbannya yang memiliki posisi lebih rendah daripada para pelaku (Kunstman & Maner, 2011). Fenomena ini kemudian diperparah dengan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat, pendapat yang menekankan bahwa gender laki-laki lebih baik daripada perempuan menyebabkan para pelaku kekerasan seksual cenderung merasa lebih superior daripada korban dan menganggap korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan balik. Masyarakat juga ikut serta mengambil peran dalam kasus ini, pandangan yang justru menyalahkan korban perempuan

daripada pelaku kekerasan seksual dikarenakan adanya standar moral yang tidak sesuai dengan standar hukum yang berlaku, yaitu standar moral yang lebih berfokus pada kesucian sang perempuan daripada tindak kekerasan seksual yang terjadi, masyarakat cenderung menganggap korban lebih bersalah secara moral hanya karena mereka adalah perempuan (Qiu & Cheng, 2022).

Jika dikaji menurut teori kepribadian psikoseksual Freud, kekerasan seksual terjadi karena adanya kesalahan pada pelaku di bidang prinsip realitas dan prinsip kesenangannya. Pelaku kekerasan seksual menggunakan prinsip kesenangan mereka tanpa menghormati prinsip realitas yang dimiliki sang korban. Orang yang melecehkan orang lain secara seksual mengalami kesulitan besar dalam beradaptasi dengan prinsip realitas. Emosi mereka tidak menghormati nalar, karena mereka tidak mampu mengambil posisi atau sudut pandang yang logis ketika menghadapi batasan dan fungsi sosial yang dipaksakan padanya. Selain itu juga berhubungan dengan *oedipus complex*, lebih tepatnya pada *equivalent of incest* atau setara inses, yaitu kekuasaan ataupun kekuatan yang diberikan oleh kekuatan sosial, dan diterapkan ulang dalam bentuk kekerasan seksual seperti seorang bos yang bersikap seperti seorang ayah yang mempunyai kuasa atas seluruh anggota keluarga, dan akibatnya bisa mengarah pada perilaku kekerasan seksual. Ikatan kepercayaan atau hubungan profesional bisa berakhir pada fantasi Oedipal, bahkan superego atau moral sosial tidak akan berfungsi sebagai penekan, jika dorongan melebihi batas (Cohen et al., 2012).

Selanjutnya, perilaku kekerasan seksual juga bisa dikaji melalui teori kepribadian *big five personality OCEAN* atau *big five personality*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hardies, 2019) menunjukkan bahwa individu, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki skor N (neurotik) tinggi punya kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual, sedangkan individu yang memiliki skor O (keterbukaan) yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap norma sosial sehingga kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual lebih rendah. Terdapat perbedaan yang mendasar antara ciri kepribadian dengan jenis kelamin dan korelasi perilaku pelecehan seksual pada perempuan dan laki-laki. Perempuan yang mendapatkan skor E dan N yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual, sedangkan pada laki-laki skor C yang rendah membawa mereka pada kecenderungan untuk berbuat dan berperilaku yang mengarah pada pelecehan seksual. Selain kepribadian, perilaku pelecehan seksual pada laki-laki juga dipengaruhi oleh norma sosial, umur, dan penerimaan mitos pelecehan seksual (Hardies, 2019).

4. Simpulan

Kekerasan seksual berkorelasi dengan wewenang atau otoritas yang dimiliki oleh individu, selain adanya hierarki kekuasaan, perilaku kekerasan seksual juga dipengaruhi oleh gender, lingkungan sosial, serta budaya yang berlaku di sekitar. Laki-laki yang memiliki wewenang atau otoritas punya kecenderungan untuk melakukan pelecehan seksual sedangkan perempuan tidak. Hal ini dipengaruhi oleh inferiority feelings yang tidak dikompensasi dengan tepat, dalam upaya perlindungan harga dirinya, laki-laki melakukan kekerasan seksual yang bertujuan untuk merendahkan perempuan dan mempertahankan posisi dan kekuasaan yang dimilikinya. Perilaku kekerasan seksual juga berkaitan dengan gangguan narsisme ganas atau malignant narcissism, pelaku memiliki pandangan yang merendahkan individu lain dan hanya melakukan perilaku yang membuat dirinya senang. Perilaku ini kemudian erat dikaitkan dengan prinsip realitas dan prinsip kesenangan yang tidak seimbang, pelaku kekerasan seksual tidak menghormati moral, nalar, dan sudut pandang yang logis dan keadaan ini

diperparah dengan adanya hierarki kekuasaan. Di sisi lain, perilaku kekerasan seksual juga dipengaruhi oleh norma sosial yang ada. Individu yang memiliki skor O atau keterbukaan yang rendah memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan seksual karena keterbukaan pada norma sosial rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan variabel lain yang ternyata memiliki pengaruh penting terhadap terjadinya kekerasan seksual, yaitu gender, budaya, dan lingkungan sosial. Kekerasan seksual cenderung dilakukan oleh laki-laki karena adanya budaya patriarki yang sudah tertanam sejak dulu. Para pelaku kekerasan seksual merasa dirinya memiliki keuntungan gender yang lebih daripada korban, dan diperparah oleh lingkungan sosial yang memiliki kecenderungan menyalahkan korban, sehingga para pelaku merasa hukuman sosial yang berlaku tidak terlalu berat karena akan terbagi dengan korban.

Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Daftar Rujukan

- Bjørnseth, I., & Szabo, A. (2018). Sexual Violence Against Children in Sports and Exercise: A Systematic Literature Review. *Journal of Child Sexual Abuse*, 27(4), 365–385. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477222>
- Burn, S. M. (2019). The Psychology of Sexual Harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96–103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Cohen, C., Esturaro, A., Cohen, C., & Esturaro, A. (2012). Considering the Sexual Harassment as an Equivalent Incestuous. In *Sexual Abuse—Breaking the Silence*. Intech Open. <https://doi.org/10.5772/26670>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v15i2.649>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. McGraw-Hill Higher Education.
- FHUI, H. (2019). Bahaya Dampak Kejahatan Seksual. Fakultas Hukum Universitas Indonesia. <https://law.ui.ac.id/v3/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/>
- Halper, L. R., & Rios, K. (2019). Feeling Powerful but Incompetent: Fear of Negative Evaluation Predicts Men's Sexual Harassment of Subordinates. *Sex Roles*, 80(5), 247–261. <https://doi.org/10.1007/s11199-018-0938-0>
- Hardies, K. (2019). Personality, social norms, and sexual harassment in the workplace. *Personality and Individual Differences*, 151, 109496. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.07.006>
- Kekerasan Seksual Jadi Pandemi Dunia, Korbannya Perempuan | *Republika Online*. (2021). <https://news.republika.co.id/berita//qq62i0318/kekerasan-seksual-jadi-pandemi-dunia-korbannya-perempuan?>
- Kunstman, J. W., & Maner, J. K. (2011). Sexual overperception: Power, mating motives, and biases in social judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(2), 282–294. <https://doi.org/10.1037/a0021135>
- Lopez, S. H., Hodson, R., & Roscigno, V. J. (2009). Power, Status, and Abuse at Work: General and Sexual Harassment Compared. *The Sociological Quarterly*, 50(1), 3–27. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2008.01131.x>
- McLaughlin, H., Uggen, C., & Blackstone, A. (2012). Sexual Harassment, Workplace Authority, and the Paradox of Power. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0003122412451728>
- Kompas.com. (2022a, January 5). KPAI: 207 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual, Mayoritas di Sekolah Berasrama. KOMPAS.com. Diunduh dari:

<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/05/08133181/kpai-207-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-mayoritas-di-sekolah-berasrama>

Kompas.com. (2022b, March 22). Komnas Perempuan: Perguruan Tinggi Dominasi Kekerasan terhadap Perempuan di Lembaga Pendidikan. KOMPAS.com. Diunduh dari: <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/22/20425391/komnas-perempuan-perguruan-tinggi-dominasi-kekerasan-terhadap-perempuan-di>

Kompas.com (2023, January 26). Bentuk Kekerasan Seksual Menurut Komnas Perempuan. KOMPAS.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/01/26/01000021/bentuk-kekerasan-seksual-menurut-komnas-perempuan>

NEVEROKAY. (2022). Kekerasan Seksual di Dunia Kerja, KILO 190 Makin Penting. Never Okay Project. <https://neverokayproject.org/perspektif/kolom/redaksi/kekerasan-seksual-ratifikasi-kilo/>

Nugraha, S. (2016). Konsep penyalahgunaan wewenang dalam Undang-Undang tindak pidana korupsi di Indonesia. 8.

Qiu, G., & Cheng, H. (2022). Gender and power in the ivory tower: Sexual harassment in graduate supervision in China. *Journal of Gender Studies*, 1–16. doi: <https://doi.org/10.1080/09589236.2022.2138839>

Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2016). *Theories of Personality*, Sydney Ellen: Books.

SIMFONI-PPA. (2023). Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi, tahun 2023. Diunduh dari: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

Syafrudin, A. (1993). Pengaturan koordinasi pemerintahan di daerah / Ateng Syafrudin | OPAC Perpustakaan Nasional RI. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=155747>

Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). Panduan Penulisan Skripsi Literatur Review